

4-30-1999

Langkah Baru dalam Leksikografi Cina

Hermina Sutami

Universitas Indonesia, h_sutami@yahoo.com

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/wacana>



Part of the [Other Arts and Humanities Commons](#), and the [Other Languages, Societies, and Cultures Commons](#)

Recommended Citation

Sutami, Hermina (1999) "Langkah Baru dalam Leksikografi Cina," *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*: Vol. 1: No. 1, Article 9.

DOI: 10.17510/wacana.v1i1.286

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/wacana/vol1/iss1/9>

This Book Review is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

TINJAUAN BUKU

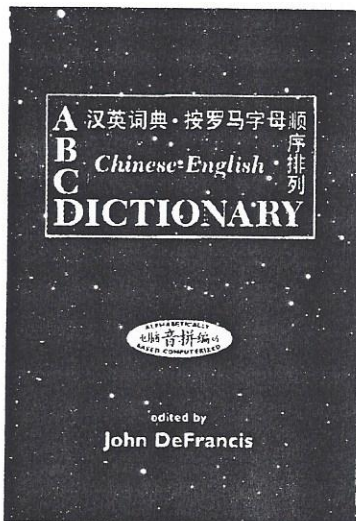
BAHASA/KAMUS

Langkah Baru dalam Leksikografi Cina

John DeFrancis (penyunting), *ABC Chinese-English Dictionary*
(Honolulu: University of Hawai'i Press, 1996), xix + 897 halaman.

Hermina Sutami

Universitas Indonesia



Masalah besar dalam menyusun kamus bahasa Mandarin adalah bagaimana menyajikan entri dan subentri secara praktis agar mudah ditemukan. Pengguna kamus Mandarin tidak hanya orang yang dalam kehidupan sehari-hari terlibat dengan karakter Han (misalnya rakyat RRC, Taiwan, Hongkong), tetapi juga orang yang dalam kehidupan sehari-hari banyak terlibat dengan huruf Latin (misalnya orang dari luar negara RRC dan Taiwan yang menguasai bahasa Mandarin). Oleh karena itu sejak abad ke-16 mulai disusun kamus bilingual Mandarin-Inggris. Usaha mempopulerkan aksara Latin kepada rakyat Cina juga diprakarsai oleh Zhou Youguang (1905). Zhou adalah salah seorang tokoh reformasi aksara di RRC. Ia mempromosikan *diagraphia* atau "sistem dua aksara", yaitu aksara Han dan aksara Latin, serta menekankan pentingnya pengenalan dan penguasaan kedua jenis aksara itu bagi rakyat RRC.

Dalam menyusun kamus bilingual bahasa Mandarin karakter Han lazim digunakan sebagai lema kepala. Karena karakter Han dijadikan dasar penyusunan entri, maka subentri benar-benar berhubungan dengan lema kepala, atau dengan kata lain, subentri berinduk pada karakter lema kepala. Cara ini dapat ditemukan pada kamus bahasa Mandarin modern dengan sistem radikal. Bagi orang yang mampu membaca karakter Han, metode ini

TINJAUAN BUKU

cukup "mudah". Menurut sistem ini, di dalam sebuah entri dimuat juga sublema yang secara semantis masih berkaitan dengan lema kepala. Misalnya, di bawah lema kepala *buka* dapat ditemukan sublema yang masih mempunyai hubungan semantis dengan *buka* seperti *buka mulut*, *buka pintu*, *buka usaha*, maupun lema yang tidak mempunyai hubungan semantis sama sekali—tetapi berkarakter sejenis—misalnya *mengendarai mobil*, *menembak*, *air matang*, seperti yang terlihat pada contoh di bawah ini:

开	kāi	membuka
开车	kāi chē	mengendarai mobil
开口	kāi kǒu	buka mulut
开门	kāi mén	buka pintu
开枪	kāi qiāng	menembak
开设	kāi shè	buka usaha
开水	kāi shuǐ	air matang

DeFrancis menyebut urutan berdasarkan karakter tersebut sebagai *double-sort alphabetical order* atau 'susunan pengurutan alfabetis dua kali'. Maksudnya, terjadi dua kali pengurutan secara abjad. Pertama menurut abjad dari lafal kata pertama (*kāi*), kedua menurut urutan abjad dari kata kedua (*chē*, *kǒu*, *mén*, *qiāng*, *shè*, *shuǐ*).

DeFrancis melakukan terobosan baru di bidang leksikografi Cina melalui penerbitan kamus bilingual ABC ini, yakni menggunakan sistem urutan yang dinamakannya *single-sort alphabetical order* 'susunan pengurutan alfabetis satu kali'. Dalam sistem itu tidak ada subentri, hanya ada entri berupa kata monosilabis dan polisilabis. Urutannya benar-benar didasarkan pada urutan alfabetis fonem, sama sekali tidak mempertimbangkan makna antara sebuah lema dengan lema lain yang mungkin masih mempunyai hubungan semantis—seperti pada contoh *buka* di atas. Kamus ini berguna bagi orang yang menguasai bahasa Mandarin lisan, tetapi cukup "membingungkan" bagi orang yang mempelajari bahasa Mandarin tulis dan yang ingin memahami dan menggunakan kata-kata yang bermedan makna sama. Bila hanya ingin mencari kata-kata yang tidak ada hubungan semantis, kamus ini dapat diandalkan.

Bagi orang yang hanya belajar bahasa Mandarin lisan, pilihan terhadap kamus ini memang tidak salah. Entri kamus ABC disusun secara alfabetis tanpa memperhatikan pengelompokan karakter Han. Urutan lema berdasarkan abjad A-Z, semua lema adalah lema kepala, tidak ada sublema.

TINJAUAN BUKU

Setiap entri dimulai dengan transkripsi Hanyu Pinyin, baru kemudian diikuti oleh karakter Han, dan dilanjutkan dengan keterangan lainnya. Contoh berikut ini memperlihatkan perbandingan susunan entri pada kamus *ABC* dengan susunan entri pada kamus Mandarin yang dapat ditemui pada umumnya dewasa ini.

<u>Kamus ABC</u>		<u>Kamus lainnya</u>	
(susunan pengurutan alfabetis satu kali)		(susunan pengurutan alfabetis dua kali)	
gā	嘎	咖	gā
gāba	嘎巴	[咖喱]	gāli
gābā	嘎巴	嘎	gā
gābar	嘎巴儿	[嘎嘎]	gāgā
gabēng(r)cui	嘎绷儿脆	[嘎吱]	gāzhi
gādēng	嘎登	该	gāi
gāgā	嘎嘎	[该当]	gāidāng
gāi	该	[该死]	gāisǐ
gāi	改	赅	gāi
gài	盖	改	gāi
gài	钙	[改编]	gāibiān
gài	概	[改变]	gāibiàn
gāibǎn	改版	[改朝换代]	gāicháo-huàndài
gāibàn	改扮	[改道]	gāidào
gāibēi	盖杯	[改调]	gāidiào
gāibiān	改编	[改动]	gāidòng
gāibiàn	改变	[改恶从善]	gāi'è-cóngshàn

Susunan alfabetis pada kamus *ABC* bukanlah tanpa maksud. Tujuannya, agar pengguna kamus dapat menemukan karakter beserta makna yang dicari dengan cepat, asalkan bunyi atau lafal kata yang dicari sudah diketahui. Kamus ini tampaknya lebih bermanfaat bagi orang yang mempelajari bahasa Mandarin secara lisan.

Bagi orang yang tidak bisa berbahasa Mandarin, atau yang belajar bahasa Mandarin lisan, kamus ini cukup "bersahabat". Syaratnya, mengetahui lafal kata yang hendak dicari. Mereka tidak dipusingkan dengan urutan diakritik ton, atau karakter Han. Yang penting dapat menemukan kata yang dicari serta mencari maknanya yang cocok. Misalnya untuk mencari makna *bianfa* yang berkonteks politik, cukup mencari kata itu dalam kelompok abjad b yang diikuti huruf i, a, n, dan f. Ternyata kata itu terdapat di bawah lema *biān'é*, terdiri dari dua buah *bianfa*. Yang pertama bermakna 'edit and release'; yang kedua bermakna 'political reform'. Dengan bantuan konteks, makna kedualah yang dipilih.

TINJAUAN BUKU

Bagi orang yang menguasai bahasa Mandarin lisan maupun tulis, mencari lema pada kamus *single-sort alphabetical order* dengan melihat karakter yang tercampur aduk, dan tanda diakritik ton yang tidak beraturan, cukup membuat "kepala pusing". Alasannya, pertama, mata tidak terbiasa melihat fonem dalam Hanyu Pinyin sebagai lema kepala, melainkan terbiasa dengan karakter Han. Kedua, jenis karakter dari satu kolom bercampur aduk, akibatnya tidak dapat dengan cepat menemukan kata-kata lain yang masih berindukkan karakter sejenis. Karakter 吃惊 *chījīng* tidak dapat langsung ditemukan dibawah 吃 *chī*, tetapi harus beralih ke halaman berikutnya. Bahkan untuk menemukan 吃主 *chīzhǔ* harus beralih ke dua halaman berikutnya. Ketiga, urutan diakritik ton mengikuti urutan abjad, sehingga dengan melihat suku pertama lema urutan ton menjadi terbolak-balik. Perhatikan *gai* pada *gāibān* berton 3 (lihat halaman 3), diikuti *gai* pada *gāibēi* berton 4—urutan ton yang sudah betul—tetapi lalu diikuti oleh *gai* pada *gāibiān* yang kembali berton 3—urutan ton yang terbalik. Urutan ton yang demikian cukup "membingungkan". Keempat, alasan semantis. Kamus ini sama sekali tidak memperhatikan hubungan makna antara sebuah lema dengan lema lain yang masih mempunyai hubungan semantis. Misalnya, lema *lampu jalan*, *mulut jalan*, *pemarkah jalan*, *papan nama jalan* tidak akan ditemukan di bawah lema *jalan*, tetapi tersebar di halaman yang berlainan.

Seperti layaknya sebuah kamus, beberapa informasi penting yang dapat diperoleh pada bagian pengantar dan petunjuk pemakaian kamus adalah:

- (a) Entri disusun berdasarkan pengurutan abjad sebanyak satu kali (*single-sort alphabetical order*), bukan berdasarkan pengurutan abjad sebanyak dua kali (*double-sort alphabetical order*). Karena pengurutan secara alfabetis hanya satu kali, maka tidak dijumpai sublema. Entri pada kamus ABC disusun berdasarkan 词 *cí* 'kata', bukan 字 *zì* 'karakter' seperti pada kamus lainnya.
- (b) Jumlah lema seluruhnya 71.486, terdiri dari 3.578 lema bersuku monosilabis, dan 68.908 lema bersuku polisilabis.
- (c) Entri-entri yang berhomofoni diurutkan berdasarkan urutan ton dari 0, 1, 2, 3, 4. Misalnya:

dáshí	达识	qīngsī	青丝	shōufāng	收方
dāshí	打食	qīngsī	情思	shōufáng	收房
dàshī	大师				
dàshǐ	大使				

TINJAUAN BUKU

- (d) Pemakaian huruf kapital, dan tanda pemisah mengikuti *Aturan Dasar Ortografi Hanyu Pinyin* yang dikeluarkan Komisi Bahasa Nasional tahun 1988, *Hanyu Pinyin Cihui*, dan *Chinese Romanization: Pronunciation and Orthography*.
- (e) Ton sandi tidak dimunculkan. Semua suku kata dimarkahi oleh ton asalnya, sehingga *bù yào* 'jangan' bermarkah ton asalnya, yakni *bù yào*.
- (f) Peleburan bunyi sebagai akibat proses morfofonemik antara sufiks -r dengan suku kata di depannya diabaikan, karena hanya terbatas pada dialek Beijing saja. Tetapi bila -r tetap harus muncul, maka akan ditempatkan di dalam kurung. Misalnya:

gē piān(r) 歌片 (儿) N. song sheet
kuài(r)tóu 块 (儿)头 N. <topo.> size; stature; build

- (g) Semua lema diklasifikasikan menurut kelas katanya. Khusus untuk kelas kata verba juga disertakan subkategorisasinya, yaitu VO (*verb-object*), atau RV (*resultative verb*). Ini untuk memberi kemudahan bagi pengguna kamus bahwa verba tersebut dapat disisipi, misalnya:

diǎn cài 点菜 VO. choose dishes from a menu; order dishes (*le* boleh disisipkan di antara *diǎn cài* sehingga menjadi *diǎn le cài*)
kàn jiàn 看见 RV. see (*bù* boleh disisipkan diantara *kàn jiàn* sehingga menjadi *kàn bu jiàn*)

- (h) Lampiran (1) halaman 835-45 memuat kaidah penulisan dengan ejaan Hanyu Pinyin. Kaidah ini disusun oleh Komisi Ortografi Pinyin dari Komisi Bahasa Nasional RRC yang telah disetujui oleh Komite Reformasi Bahasa Tulis pada bulan Oktober 1984. Yang patut dicatat dari kaidah ejaan ini adalah penulisan ke dalam Hanyu Pinyin berdasarkan atas satuan ujaran 词 *cí* 'kata'. Namun, kriteria yang digunakan bersifat semantis. Ini terlihat dari pendirian komisi tersebut tentang ciri kata, yaitu "*structures of two or three syllables which express an integral concept are to be written together as one word*" (halaman 836). Dengan demikian, *rén* 'orang' walaupun morfem bebas ditulis menjadi satu dengan *kàn* 'melihat' di dalam ungkapan 看人说话 *kàn rén shuō huà* 'bicara dengan melihat teman bicara', karena gabungan 看 *kàn* dan 人 *rén* dianggap mewakili konsep yang integral. *Dǒng* 'mengerti' yang juga morfem bebas ditulis menjadi satu dengan *kàn* 'membaca' atau *tīng* 'mendengar' dengan alasan yang sama. Contoh lain yang menunjukkan bahwa frase ditulis sebagai kata adalah *Ālābó rén* 'orang Arab',

TINJAUAN BUKU

Zhōngguó rén 'orang Cina'. Kaidah yang disusun oleh Komisi ortografi ini memuat:

- penulisan istilah teknis
 - penulisan kata pinjaman dari bahasa non-Mandarin
 - penulisan kata yang bereduplikasi
 - pemakaian tanda pemisah (-)
 - pemakaian huruf kapital pada nomina nama (diri, tempat, nama geografis)
 - penulisan verba yang memiliki sufiks, obyek, dan komplemen
 - penulisan pronomina
 - penulisan numeralia dan penggolong benda
 - penulisan kata tugas
 - penulisan 成语 *chéngyǔ* 'idiom'
 - penulisan tanda diakritik ton
- (i) Daftar kronologi dinasti dan pemerintahan sampai saat ini dapat ditemukan pada lampiran (2).
- (j) Daftar sistem bunyi bahasa Mandarin dari lima jenis ejaan, yaitu Hanyu Pinyin, Wade-Giles, Guoyue Romatzyh, Yale Romanisation, dan Zhuyin Fuhao terdapat pada lampiran (3). Perbandingan kelima ejaan tersebut dapat dilihat pada lampiran (4) dan (5).
- (k) Indeks radikal terdapat di lampiran (6) – (9). Lampiran (6) berisi indeks radikal dari kamus Kangxi, lampiran (7) daftar 14 radikal sederhana dan kompleks yang kerap muncul; lampiran (8) indeks karakter yang radikalnya sulit dikenali; yang terakhir adalah indeks radikal (198 buah) beserta indeks guratan dari karakter yang ada di dalam kamus ini. Dengan demikian cara mencari kata dengan sistem radikal pun tercakup oleh kamus yang penyusunannya berdasarkan *single-sort alphabetical order* itu.

Salah satu prinsip penyusunan kamus adalah memberi kemudahan bagi penggunanya untuk secara cepat dan tepat menemukan kata yang dicarinya. Di samping itu, si pengguna kamus juga berharap mendapatkan informasi tambahan yang masih berhubungan dengan lema kepala. Prinsip pertama telah dipenuhi oleh kamus ABC ini dengan baik, tetapi tidak demikian dengan prinsip kedua. Kata *lǚ xíng* 旅行 'berdarmawisata' dengan cepat dapat ditemukan di bawah *lǚ xīn* 履新. Bila ingin mendapat informasi tambahan yang berindukkan *lǚ xíng* 旅行, seperti *lǚ xíng chē* 旅行车, *lǚ xíng dāi* 旅行袋, *lǚ xíng jié hūn* 旅行结婚, *lǚ xíng shè* 旅行社, *lǚ xíng tuán* 旅行团, dan *lǚ xíng zhī pào*

TINJAUAN BUKU

旅行支票, kita harus mencari setiap kata itu berada di bawah urutan huruf apa. Kebetulan keenam kata tersebut berada dalam satu urutan, sehingga tidak membuang waktu untuk menemukannya. Tetapi, bila sekaligus ingin mengetahui apa makna *lǚ* 旅 kita harus membuka enam halaman sebelumnya. Selanjutnya, bila ingin menemukan kata yang masih bermedan makna *lǚ* 旅 'berdarmawisata' seperti *lǚbàn* 旅伴, *lǚchéng* 旅程, *lǚfèi* 旅费, *lǚguǎn* 旅馆, dan *lǚkè* 旅客 akan memerlukan waktu yang lebih lama lagi. *Lǚbàn* 旅伴 dapat ditemukan di bawah *Lǚ Bàn* 鲁班; *lǚchéng* 旅程 berada pada halaman yang sama dengan *lǚbàn* 旅伴 di bawah *lǚchéng* 路程; *lǚguǎn* 旅馆 berada pada halaman berikutnya dibawah *lǚguǎn* 芦管; dan *lǚkè* 旅客 di bawah *lǚkǎ* 绿卡. Pemborosan waktu demikian tidak akan terjadi bila menggunakan kamus dengan sistem pengurutan abjad dua kali. Pada sistem itu semua entri di atas berada di bawah lema kepala *lǚ* 旅.

Kelebihan lain yang terdapat pada kamus ini adalah adanya kelas kata dari setiap lema. Bila sebuah lema tidak tergolong ke dalam kategori primer, maka diberikan status morfologisnya misalnya partikel, afiks, atau abreviasi. Selain itu kata majemuk "khusus" yang tersisipi seperti *chī fàn* 吃饭 'makan', *shuō huà* 说话 'bicara', *tīng jiàn* 听见 'mendengar', *chī bǎo* 吃饱 'makan sampai kenyang' diberikan penggolongannya, yakni sebagai VO (verba-obyek) atau RV (verba hasil). Usaha demikian sangat membantu para pengguna kamus dalam membuat kalimat atau mengarang.

Bila penggolongan ke dalam kategori primer terlihat cukup konsisten, tidak demikian dengan penggolongan jenis komplemen yang melengkapi verba. Beberapa kritik perlu dikemukakan di sini. Pertama, bila ada komplemen hasil *dǒng* 懂 'mengerti', *hǎo* 好 'baik', *kāi* 开 'buka', *zhù* 住 'tinggal', mengapa tidak ada *wán* 完 'selesai', *gānjìng* 干净 'bersih', dan *duì* 对 'betul'? Jadi bila ada *chī bǎo* 吃饱 'makan sampai kenyang', mengapa tidak ada *chī wán* 吃完 'selesai makan'; atau bila ada *kàn jiàn* 看见 'melihat', *kàn dǒng* 看懂 'mengerti', mengapa tidak ada *kàn wán* 看完 'selesai membaca', karena *wán* 完 pun adalah komplemen hasil yang kerap muncul. Beberapa RV lain yang tidak tercakup dalam kamus ini, tetapi frekuensi pemakaiannya cukup tinggi misalnya *duì* 对, *gānjìng* 干净, *zhe* 着, *zhù* 住 dalam *shuō duì* 说对 'bicara benar', *xǐ gānjìng* 洗干净 'mencuci bersih', *cā gānjìng* 擦干净 'menggosok sampai bersih', *jiē zhe* 接着 'berhasil meminjam' dan *ná zhù* 拿住 'memegang erat'.

Kritik kedua bersangkutan dengan kekurangan yang cukup mencolok, yakni:

TINJAUAN BUKU

- (a) Ada lema berupa abreviasi, tetapi tidak ada lema bentuk lengkap dari abreviasi itu. Ada lema *Běidà* (abreviasi), tetapi tidak ada lema *Běijīng Dàxué* (bentuk lengkap) 'Universitas Peking'
- (b) Ada lema berupa bentuk lengkap, tetapi tidak ada akronimnya, misalnya ada lema *Yìndùn'áiyà* (bentuk lengkap), tetapi tidak ada lema *Yìnní* (abreviasi) 'Indonesia'.

Sebagai kamus yang berpegang pada sistem ejaan yang diresmikan tahun 1984, pemakaian huruf kapital merupakan bagian yang cukup penting. Kritik ketiga mengenai pemakaian huruf *h* kecil pada nama suku *huázú* 华族 'orang Cina' yang mungkin saja luput dari pemeriksaan para penyunting kamus ini. Lema lain yang menggunakan 华 semuanya menggunakan huruf kapital, misalnya *Huárén* 华人 'orang Cina', *Huáqiáo* 华侨 'Cina Perantauan', dan *Huáyì* 华裔 'keturunan Cina'. Bila *huázú* di atas merupakan satu-satunya contoh, hal itu dapat dimaklumi sebagai hal yang manusiawi. Tetapi pada lema abreviasi *kàngzhàn* 抗战 tertulis bentuk lengkapnya *KàngRì Zhànzhēng*—dengan K, R, dan Z huruf kapital. Ketika merujuk kepada lema lengkapnya, kita menemukan *kàng-Rì zhànzhēng*—hanya R dalam huruf kapital. Kasus ini kiranya cukup menunjukkan para penyusun masih kurang "berhati-hati" memakai huruf kapital.

Penyusunan kamus memang memerlukan ketekunan, dan kecermatan yang tak henti-hentinya. Sekalipun penyusunan kamus sudah memasuki era komputerisasi, kekurangan atau kesalahan pengetikan tetap saja terjadi. Ini karena tenaga manusia jugalah yang membuat program dan memasukkan data. Ada dua lema yang cukup kerap muncul, —inilah kritik keempat—tetapi tidak ditemukan dalam kamus ini ialah lema *yīng* 英 'bunga' atau 'pahlawan' dan *fú* 蝠 'kelelawar'.

Beberapa kekurangan lain yang ditemukan antara lain adalah ketidakcocokan antara penjelasan (halaman xvi no.14) dengan contoh. Dalam penjelasan dikatakan frase yang terdiri dari dua kata atau lebih seperti *Ālābó'érén* 'orang Arab' tidak dicantumkan sebagai lema. Alasannya, makna lema itu dengan mudah dapat diperoleh dari makna konstituen-konstituen pembentuknya. Tetapi dalam batang tubuh kamus dijumpai *Zhōngguó'érén* 'orang Cina' yang maknanya dapat diduga dari makna konstituen-konstituen pembentuknya seperti *Ālābó'érén*. Pertanyaan lain yang bersifat linguistis, bila *Ālābó'érén* 'orang Arab' berbentuk frase mengapa ditulis menjadi satu kata.

TINJAUAN BUKU

Agaknya penulis perlu lebih cermat lagi dalam menentukan masuk tidaknya sebuah entri.

Nama geografis seperti nama kota di Amerika memang merupakan sumbangan yang berharga bagi pengguna kamus yang membaca artikel tentang Amerika Serikat. Dari sini timbul pertanyaan kriteria apa yang digunakan untuk memasukkan nama kota. Manila, Bangkok, dan Singapura dapat ditemukan, tetapi mengapa tidak ada Jakarta dan Kuala Lumpur. Untuk memudahkan pengguna kamus menemukan nama negara beserta ibu kotanya, akan lebih baik bila dibuat daftar nama negara beserta ibu kotanya pada lampiran.

Akhirnya, kamus ini akan lebih informatif lagi bila memasukkan semua nama lembaga kenegaraan RRC, tidak hanya *Xīnhuáshè* 新华社 'Kantor Berita Xinhua' dan *Zhōngguó Guójì Lǚxíngshè* 中国国际旅行社, 'Dinas Pariwisata Internasional Cina' saja (seperti yang terdapat pada kamus Mandarin-Indonesia terbitan UI Press).

DAFTAR ACUAN

- Li, Dejin dan Cheng Meizhen (1982), *A Practical Chinese Grammar for Foreigners*. Beijing: Sinolingua.
- Tim Perkamusan FSUI (1997). *Kamus Mandarin-Indonesia*. Jakarta: UI Press.
- Wei, Dongya (危东亚). (penyunting) (1996), *汉英词典* [Kamus Bahasa Han-Inggris]. Cetakan ke-5. Beijing: Waiyu Jiaoxue yu Yanjiu Chubanshe.
- Zhongguo Shehui Kexueyuan Yuyan Yanjiusuo Cidian Bianji Shibian (中国社会科学院语言研究所词典编辑室编) (1988), *现代汉语词典* [Kamus Bahasa Han Modern]. Beijing: Shangwu Yinshuguan.

FILOLOGI/KATALOG

Kunci Pembuka "Khasanah Karun" Nusantara

T. E. Behrend, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Francaise D'Extreme-Orient, 1998), xxvii + 653 halaman.

Titik Pudjiastuti

Universitas Indonesia

Dalam era reformasi, saat kebanyakan orang sibuk dengan sulitnya sembako, saling hujat, dan kerusuhan di mana-mana, dunia ilmu seperti tersisih. Gaung seminar bernuansa keilmuan dan penelitian-penelitian yang memancarkan jati diri bangsa Indonesia meredup. Oleh karena itu, terbitnya buku ini dirasakan seperti hembusan nafas segar bagi para ilmuwan, khususnya pemerhati budaya Indonesia.

Sebagai salah satu wadah pengetahuan yang cukup penting di dunia, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) menyimpan kekayaan budaya bangsa Indonesia. Di tempat ini, terkoleksi hampir sepuluh ribu naskah tulisan tangan, terdiri atas berbagai koleksi kepurbakalaan, etnografi, buku/perpustakaan, dan naskah (kona) menurut bahasa atau bentuknya (h. xi). Berdasarkan bahasanya, terkoleksi naskah-naskah dalam berbagai bahasa daerah di Nusantara dan bahasa asing, seperti Arab, Belanda, Thailand, Siam, Kamboja, dan Birma. Dari bentuknya terdapat naskah-naskah berupa bambu, lontar, jimat, peta, dan buku.

Jumlah yang sangat besar ini terkumpul selama satu setengah abad lebih di bawah pengawasan dan perantaraan para sarjana bahasa dan kesusastraan Nusantara, seperti J. von de Wall, C. Snouck Hurgronje, dan R. Ng. Poerbatjaraka. Mereka itulah sedikit dari sejumlah tokoh yang sangat berjasa dalam menyelamatkan warisan budaya masa lalu.

Katalog naskah yang disunting oleh T. E. Behrend ini bukanlah katalog Perpustakaan Nasional yang pertama, karena sebelumnya telah ada empat katalog, ketika koleksi naskah masih di bawah pengelolaan Museum Nasional, yaitu naskah Melayu Van Ronkel (1972), katalog naskah *babad* dalam bahasa Jawa (1973), katalog naskah Melayu (1980), dan katalog sebagian koleksi ilmiah Dr. Brandes (1984).

Ditinjau dari segi datanya, katalog ini tidak menampilkan deskripsi naskah yang terurai, dapat dikatakan sangat ringkas karena yang disajikan hanya keterangan yang dianggap berisi informasi penting atau pandangan

yang segar. Hanya koleksi naskah *babad* yang diberi uraian panjang, sedangkan koleksi naskah lain lebih sebagai daftar naskah.

Meskipun demikian, katalog ini mempunyai nilai utama yang terletak pada dua sumbangan pokoknya, yaitu, pertama, menyajikan rekapitulasi atau pemulihan pengertian akan berbagai subkoleksi penyangga koleksi besar KBG/PNRI yang mulai kabur karena perubahan masa. Kedua, memaparkan seluruh isi koleksi naskah Perpustakaan Nasional per subkoleksi maupun bahasa dengan menunjukkan dan menyoroti hasil mikrofilmnya (h. xiv).

Dalam penjelasannya, penyunting mengatakan kekoleksian naskah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang jumlahnya sekitar 9870 naskah itu terdiri atas dua kelompok besar, yaitu koleksi naskah berupa buku terjilid yang diurut sesuai nama subkoleksinya, dan koleksi 'non-buku' yang tersimpan dalam peti, urutannya sesuai nomor petinya. Naskah jilidan terdiri atas 17 subkoleksi yang jelas identitas dan sejarahnya, sedangkan naskah peti terdiri atas 38 subkoleksi, termasuk beberapa naskah yang kurang jelas asal dan ciri koleksinya (h. xiv).

Dalam katalog ini, deskripsi naskah yang disajikan memakai tiga model, yaitu deskripsi ringkas berdasarkan Danatara (Data Naskah Nusantara, sebuah program pangkalan data untuk mengolah data koleksi-koleksi naskah Perpustakaan Nasional), deskripsi terinci berdasarkan 'target', dan indek hasil olahan Danatara.

Secara ringkas, katalog yang merupakan jilid keempat dari seri katalog induk naskah-naskah Nusantara ini, terdiri atas tiga bagian. Bagian pertama, berupa informasi mengenai latar belakang sejarah pengumpulan koleksi-koleksi naskah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional (h. xi—xxiv).

Bagian kedua, deskripsi naskah seluruh koleksi naskah Perpustakaan Nasional, disajikan berdasarkan kode koleksinya yang diurut secara alfabetis (h. 1—455). Ada 18 pembagian koleksi yang seluruhnya meliputi hampir sepuluh ribu naskah. Dari jumlah ini koleksi terbesar adalah koleksi naskah KBG, jumlahnya 1186 naskah, sedangkan yang paling sedikit koleksi ZPG, jumlahnya hanya 18 naskah.

Bagian ketiga, berupa indeks lengkap yang disajikan berdasarkan judul per bahasa, isi *field* judul, kode dan rol mikrofilmnya yang disusun secara alfabetis. Selain ketiga bagian tersebut disertakan pula sejumlah lampiran yang berisi daftar singkatan, daftar isi rol mikrofilm proyek PNRI, dan sejumlah gambar menarik yang dipetik dari naskah-naskah yang dideskripsikan.

Buku katalag naskah ini, meskipun ringkas dan sederhana, tetapi informasinya sangat penting setidaknya dapat dijadikan sumber acuan yang

berguna untuk penelitian dalam studi filologi, kebudayaan, sejarah, dan arkeologi. Selain itu, dapat dijadikan sebagai pembuka jalan bagi studi lain yang ingin mengetahui dan meneliti khasanah budaya Nusantara dari segala aspek.